

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, Kinerja keuangan menjadi indikator utama keberhasilan perusahaan di tengah dinamika pasar dan regulasi yang ketat. Kinerja keuangan yang baik tidak hanya mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar, tetapi juga memperlihatkan kemampuannya dalam mengelola risiko dan memanfaatkan peluang yang ada dipasar (Wibisono et al. 2023). Namun, pencapaian kinerja keuangan yang optimal memerlukan pengelolaan yang tepat dalam berbagai faktor yang mempengaruhi operasional perusahaan. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan juga sangat penting untuk dicapai oleh perusahaan agar para investor dapat memahami perusahaan dengan sangat baik, baik itu untuk kinerja perusahaan saat ini maupun dimasa yang akan datang (Rara et al 2023)

Menurut Nainggolan dan Pratiwi (2017) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan yang biasa dilihat dalam tahun tertentu maupun dijadikan perbandingan dengan tahun sebelumnya sehingga bisa dilihat pertumbuhan ataupun penurunan yang terjalin dari tahun ke tahun dan berapa selisihnya buat mengetahui konsisten tidaknya perusahaan tersebut. Tujuannya adalah untuk menolong investor dalam menginterpretasikan laporan-laporan keuangan perusahaan dan mengevaluasi keahlian perusahaan lewat kinerja keuangannya untuk mendukung keputusan investasi yang akan diambil oleh investor.

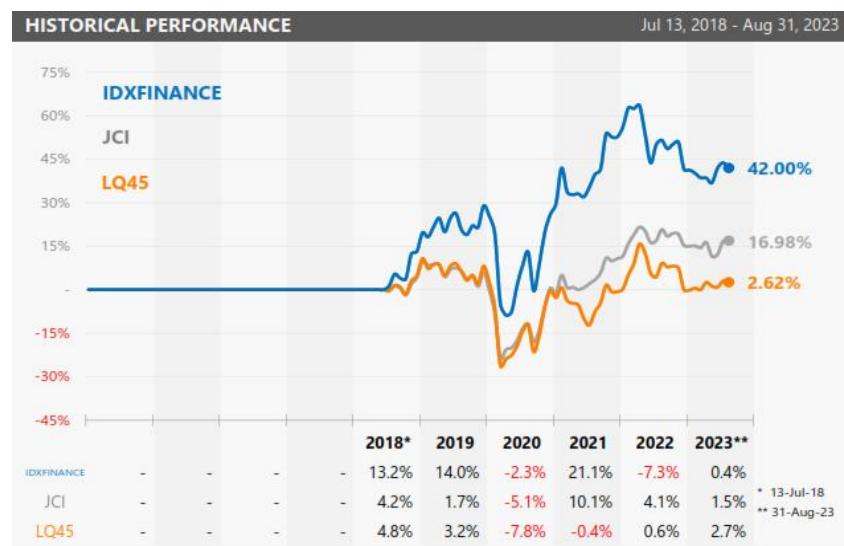
Kinerja keuangan adalah ukuran keberhasilan dalam pelaksanaan fungsi keuangan. Hal ini mempunyai pengaruh yang signifikan, baik bagi investor maupun perusahaan yang bersangkutan Noviawan & Septiani (2013) Pentingnya melakukan evaluasi kinerja perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan membuat para pemimpin perusahaan berfikir bahwa pengelolaan suatu perusahaan di era modern sangatlah rumit. Karena perusahaan harus mempunyai nilai tambah yang dapat membedakan perusahaannya dengan perusahaan lainnya.

Kinerja Keuangan merupakan faktor terpenting yang harus diperhatikan dalam suatu perusahaan. Menurut Yulianingsih & Wahyuni (2023) bahwa kinerja keuangan dapat memberikan gambaran mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang, dimana semakin besar kinerja keuangan maka akan semakin mudah perusahaan dalam mencapai tujuan. Persaingan perusahaan di pasar global akan selalu terjadi baik oleh perusahaan besar maupun kecil. Upaya tersebut merupakan masalah tersendiri bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya baik saat ini maupun secara berkelanjutan sehingga dapat menjamin prospek di masa depan. Kinerja keuangan merupakan penentu ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan keuntungan, dan apabila suatu perusahaan mengalami penurunan dalam hal laba, asset, penjualan usaha serta pendapatan usaha maka perusahaan harus berupaya untuk meningkatkan kembali kinerja keuangannya (Ningrum et al 2022). Perusahaan berupaya untuk mencapai tujuan yakni memaksimalkan keuntungan begitu juga pada perusahaan keuangan. Banyak perusahaan terutama pada sektor

keuangan, menghadapi tantangan dalam mencapai kinerja keuangan perusahaan yang optimal, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor termasuk manajemen yang kurang efektif, penggunaan sumber daya yang tidak efisien, dan kurangnya inovasi (Rusman 2022).

Perusahaan pada sektor keuangan merupakan industri yang mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan industri lainnya. Hal ini dikarenakan perusahaan pada sektor keuangan adalah suatu lembaga perantara yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana (Joey Allen Fure 2016). Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan meningkat apabila dilihat dari aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan peningkatan laba, profitabilitas digunakan dalam mengevaluasi perusahaan dalam menghasilkan laba, perusahaan yang mempunyai *intellectual capital* yang baik dan bagus memiliki kemampuan meningkatkan laba perusahaan (Sukmana et al 2020)



Gambar 1.1 Sektor Keuangan

Sumber: Indonesia Stock Exchange. (2023).
IDXFinance – Historical performance 2018–2023.

Pada gambar diatas menunjukkan selama lima tahun terakhir, kinerja ketiga indeks menunjukkan dinamika yang mencerminkan kondisi ekonomi dan pasar modal Indonesia, terutama akibat pandemi COVID-19 dan pemulihannya.

- IDXFINANCE mencatat kinerja tertinggi, tumbuh +42,00% selama periode 2018–2023. Indeks ini sempat tertekan pada 2020 dengan penurunan -2,3%, tetapi kemudian bangkit tajam, mencatat kenaikan +21,1% pada 2021, meskipun turun kembali -7,3% pada 2022. Ini menunjukkan volatilitas tinggi di sektor keuangan, tetapi secara keseluruhan lebih kuat dari indeks lain.
- JCI (Jakarta Composite Index) naik moderat sebesar +16,98% selama periode yang sama. Indeks ini tertekan cukup dalam pada 2020 akibat pandemi, dengan penurunan -5,1%, tetapi mampu pulih secara bertahap. Performa positif terlihat pada 2021 (+10,1%) dan stabil di 2023 (+1,5%).
- LQ45, yang mewakili 45 saham paling likuid dan berkinerja baik, justru tumbuh paling rendah, hanya +2,62% selama lima tahun. Tahun 2020 menjadi titik terendah dengan -7,8%, dan pemulihan indeks ini terhambat, terlihat dari kinerja yang stagnan atau rendah pada tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan gambar 1.1, sektor keuangan mengalami peningkatan kinerja yang tidak stabil. Berdasarkan laporan IDXFINANCE yang disusun oleh PT Bursa Efek Indonesia, IDXFINANCE mencatat peningkatan tertinggi dibandingkan dengan indeks LQ 45 dan JCL. Pada tahun 2021, IDXFINANCE mengalami lonjakan sebesar 21,1% sementara JCL hanya tumbuh sebesar 10,1% dan LQ45 mengalami 0,4%. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh sejumlah sentimen positif yang mendukung sektor keuangan, termasuk koperasi yang

dilakukan oleh beberapa perusahaan di sektor tersebut.

Pada tahun 2021, IDXFINANCE mencatat lonjakan sebesar 21,1%. Kenaikan ini didorong oleh korporasi yang aktif melakukan merger dan akuisisi, serta sentimen positif dari pasar yang mendukung pertumbuhan sektor keuangan. JCL (Jakarta *Composite Index*) hanya tumbuh sebesar 10,1% pada tahun yang sama. Pertumbuhan yang lebih lambat ini mencerminkan dampak dari berbagai faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi sektor lain di luar keuangan.

Indeks LQ45, yang terdiri dari 45 saham blue chip, mengalami pertumbuhan yang sangat minim, yaitu 0,4%. Kinerja yang stagnan ini menunjukkan bahwa sektor- sektor lain, meski ada perusahaan besar di dalamnya, tidak mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan keseluruhan. Secara keseluruhan, IDXFINANCE menunjukkan performa yang jauh lebih baik dibandingkan dengan JCL dan LQ45 pada tahun 2021, menandakan ketahanan dan potensi pertumbuhan yang kuat di sektor keuangan, meskipun ada ketidakstabilan di sektor lain.

Dinamika kinerja keuangan perusahaan mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Beberapa perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar, yang menunjukkan tantangan yang dihadapi dalam mengelola biaya dan pendapatan. Namun, situasi ini berangsur membaik pada tahun berikutnya, dimana perusahaan tersebut mulai mencatat laba yang meningkat secara signifikan.

Kenaikan laba yang signifikan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam strategi bisnis, efisiensi operasional, dan mungkin juga inovasi layanan yang

ditawarkan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor keuangan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Namun, sangat beresiko seperti ketergantungan pada dana pinjaman untuk investasi yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan jangka panjang. Pada penelitian terdahulu telah membahas mengenai kinerja keuangan keuangan.

Beberapa penelitian tersebut mampu membuktikan mengenai faktor-faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu dapat diidentifikasi bahwa indikator yang memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu *Good Corporate Governance, Intellectual capital*, dan Struktur Kepemilikan(Joey Allen Fure (2016), Arifulsyah (2016), Ningrum et al (2022), Rara et al (2023))

Yuliyanti & Cahyonowati, (2023) hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam penelitian ini pada variabel *GCG* menggunakan ukuran dewan komisaris independen dan komite audit. Dewan komisaris independen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen yang lebih besar tidak selalu meningkatkan efektivitas pengawasan dan kinerja dan komite audit Memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan hal ini menunjukkan bahwa peran komite audit dalam pengawasan dan pelaporan belum optimal. Komite audit dan dewan komisaris independen seharusnya meningkatkan kinerja keuangan, namun dalam penelitian ini ditemukan hasil yang tidak signifikan.

Wijayani, (2017) bahwa hasil penelitiannya menyatakan Penelitian menemukan bahwa *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh signifikan

terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mungkin berinvestasi dalam sumber daya intelektual, hal tersebut tidak selalu berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan mereka.

Ningrum et al, (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham menjadi salah satu alasan dampak negatif ini. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Kepemilikan institusional mampu meningkatkan pengawasan dan mengurangi konflik keagenan. Kepemilikan manajerial pengaruh negatif dari kepemilikan manajerial bertentangan dengan harapan teori keagenan, di mana seharusnya kepemilikan manajerial meningkatkan kinerja melalui pengurangan konflik kepentingan.

Fenomena yang dialami PT Asuransi Jiwasraya mencerminkan masalah mendalam dalam tata kelola dan manajemen risiko di sektor keuangan, khususnya di industri asuransi. Jiwasraya mengalami krisis likuiditas parah yang terungkap sejak 2018, mengakibatkan perusahaan gagal memenuhi kewajibannya terhadap pemegang polis. Akar masalah ini melibatkan praktik investasi yang tidak sehat dan mismanajemen aset, sehingga memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Pemerintah Indonesia akhirnya melakukan intervensi melalui program restrukturisasi sebagai upaya penyelamatan nasabah dan menghindari dampak sistemik pada industri asuransi (Alimirruchi & Chariri 2023).

Proses restrukturisasi ini melibatkan pemindahan kewajiban polis Jiwasraya ke IFG Life, sebuah entitas baru yang dibentuk khusus untuk menangani

kewajiban tersebut. Program ini berjalan secara bertahap dan sebagian besar pemegang polis telah menerima skema ini hingga akhir 2023. Meskipun kerugian perusahaan berangsur menurun, krisis ini mencerminkan perlunya perbaikan mendasar dalam manajemen dan tata kelola agar kepercayaan publik terhadap industri asuransi dapat pulih (Kartika et al 2021).

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan kinerja Keuangan dapat di pengaruhi beberapa faktor agar dapat meningkatkan kinerjanya kembali. Salah satu faktornya yaitu Dewan Komisaris Independen. Dewan komisaris independen disebut juga seseorang yang tidak mempunyai keterkaitan terhadap pimpinan atau pengurus, pemegang saham juga tidak mempunyai kedudukan sebagai pimpinan perusahaan yang berkaitan. Dengan adanya peraturan yang berlaku, perusahaan sangat membutuhkan pengawas agar perusahaan beroprasi dengan baik. Sehingga penting bagi perusahaan memiliki dewan komisaris independen di dalamnya (Ummah et al 2023).

Menurut FCGI corporate governance memiliki bagian penting pada tata kelolanya yang bekerja melindungi pengoperasian trik yang dijalankan perusahaan dan memantau manajemen saat mengelola perusahaan, juga mengharuskan berlangsungnya pencatatan pada perusahaan yaitu merupakan tugas dari dewan komisaris independen (Rahmawati 2021)

Jajaran dewan komisaris selain internal pada perusahaan di sebut dengan dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen bukan termasuk kepemilikan saham, kepengurusan, pegawai, dan juga tidak memiliki hubungan keuangan dalam perusahaan. Dewan komisaris independen memiliki tugas untuk

membantu dalam merancang trik dalam rentang waktu yang lama oleh perusahaan, serta secara bertahap menjalankan evaluasi penerapan trik tersebut. Dewan komisaris independen ialah keadaan yang sangat dibutuhkan di dalam pengoperasian pengawasan kinerja perusahaan dikarenakan dewan komisaris independen dianggap obyektif, mampu menerapkan kesetaraan sebagai prinsip dalam memperhatikan kepentingan para pemegang saham minoritas dan investor lain serta dapat menjadikan suasana perusahaan menjadi independen (Pricilia & Susanto 2017).

Pada dasarnya investor menanamkan modal pada sebuah perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, tentu dengan memperhatikan dan menganalisa kinerja keuangan perusahaan tersebut dengan menilai efisien dari kegiatan perusahaan yang dilakukan pada rentang waktu tertentu. Kunci keberhasilan suatu emiten atau organisasi guna mendapatkan dividen dengan rentang waktu yang lama serta bisa bersaing secara efektif dalam bisnis universal yaitu dengan menerapkannya dewan komisaris independen pada perusahaan (Suryanto dan Refianto, 2019). Hasil penelitian Intia & Azizah (2021), Supitriyani et al (2020), Eksandy (2018) menunjukkan bahwasannya dewan komisaris independen memberi pengaruh baik kepada kinerja keuangan. Sedangkan menurut penelitian yang dijalankan oleh Setiawan & Audita (2016), Jati & Arif (2024), Widoatmodjo & Silviana (2021) menemukan bukti empiris bahwasannya dewan komisaris independen tidak mempunyai hubungan atas kinerja keuangan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah *Intellectual capital (IC)*. *IC* yang mencakup sumber daya manusia yang berbasis

pengetahuan (*knowledge-based*) merupakan strategi utama dalam persaingan bisnis antar perusahaan. Menurut (Khavandkar, et al 2009) *IC* menjadi gambaran yang dibutuhkan pengembangan dan manajemen perusahaan yang dianggap sebagai sumber berharga baik dalam level nasional maupun level organisasional, tingkat pertumbuhan dan perkembangannya telah dipertimbangkan sebagai indeks terhadap pertumbuhan perusahaan. Pengaruh *IC* dapat mendorong perusahaan dalam meningkatkan kualitas kinerja perusahaannya dalam bersaing dengan perusahaan lainnya.

Terdapat pada penelitian Sasmita and Wahidahwati (2019) yang menjelaskan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa *IC* memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Diyanty et al (2019) yang menunjukkan dampak positif. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengapa hasilnya berbeda dan faktor-faktor apa yang mungkin mempengaruhi hubungan ini, pada variabel moderating atau mediating yang mungkin mempengaruhi hubungan antara *IC* dan kinerja keuangan. Penelitian ini fokus pada kinerja keuangan, tetapi *IC* juga dapat mempengaruhi kinerja non-keuangan, seperti inovasi, kepuasan pelanggan, dan reputasi perusahaan. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi hubungan ini untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang nilai *intellectual capital*.

Modal intelektual sebagai sumber daya ekonomi yang mampu meningkatkan kinerja permodalan suatu perusahaan dan juga mengembangkan kemampuan yang kompetitif dinilai efektif ketika perusahaan dapat memotivasi

karyawannya untuk mampu terus-menerus berinovasi dalam meningkatkan keutungan perusahaan. Oleh karena itu teori yang mendasari *IC* yaitu *resource based theory* karena mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki keunggulan yang kompetitif dapat menghasilkan nilai bagi perusahaan.

Kepemilikan Institusional adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dan pengambilan keputusan suatu perusahaan (Cornett et al 2007). Kepemilikan institusional memiliki peran dalam mengawasi manajemen terhadap perusahaan (Hadiansyah et al 2022). Struktur kepemilikan di Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dari perusahaan-perusahaan di negara lainnya. Proporsi kepemilikan manajemen dan institusional dalam kepemilikan saham perusahaan merupakan struktur kepemilikan atau bisa disebut kepemilikan saham. Sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan terpusat sehingga pendiri dapat duduk sebagai dewan direksi atau komisaris, dan selain itu konflik keagenan dapat terjadi antara manajer dan pemilik, juga antara pemegang saham mayoritas dan minoritas.

Terdapat pada penelitian Tubastuvi & Utami (2019) yang menjelaskan bahwa Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016. Hal ini membatasi generalisasi hasil penelitian ke sektor industri lain atau periode waktu yang berbeda. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi sektor lain, seperti jasa atau teknologi, untuk melihat apakah hasilnya konsisten. Meskipun penelitian ini mencakup profitabilitas, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan struktur modal, masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, dan faktor eksternal

lainnya. Penelitian lebih lanjut dapat mempertimbangkan variabel-variabel ini untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, *Intellectual capital*, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Studi Kasus Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Sektor Keuangan ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, rumusan masalah yang dirancang untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
2. Apakah *Intellectual capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perkembangan ilmu pengetahuan serta memperkaya wawasan tentang perbandingan kinerja keuangan dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor

Penelitian ini dapat memberikan Informasi kepada investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

- b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajemen perusahaan, khususnya pada perusahaan keuangan, untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan mereka. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan berdasarkan temuan penelitian